

**PEMBINAAN AKTIVITAS BAHASA ARAB SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH
KH. AHMAD DAHLAN KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*

Oleh

NAJAMUDDIN HAMDY SRG
NIM. 2120100299

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PEMBINAAN AKTIVITAS BAHASA ARAB SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH
KH. AHMAD DAHLAN KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

OLEH

**NAJAMUDDIN HAMDY SRG
NIM. 2120100299**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025 / 2026

**PEMBINAAN AKTIVITAS BAHASA ARAB SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH
KH. AHMAD DAHLAN KECAMATAN SIPIROK
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

OLEH

**NAJAMUDDIN HAMDY SRG
NIM. 2120100299**

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 196805171993031003

Pembimbing II

Dr. Lazuardi, M.Ag.
NIP. 196809212000031003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025 / 2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Najamuddin Hamdy Srg
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Desember 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Bayu Suhendra yang berjudul "PEMBINAAN AKTIVITAS BAHASA ARAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH K.H.AHMAD DAHLAN KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

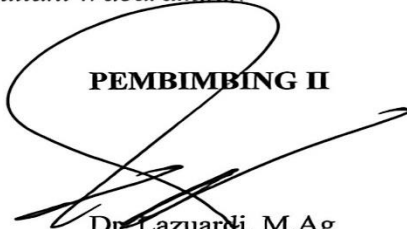
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Dr. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 196805171993031003

PEMBIMBING II



Dr. Lazuardi, M.Ag
NIP. 1968092120000310003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najamuddin Hamdy Srg
NIM : 2120100299
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H.Ahmad Dahlan Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Desember 2025



Saya Menyatakan,

Najamuddin Hamdy Srg
NIM. 2120100299

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najamuddin Hamdy Srg
NIM : 2120100299
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "PEMBINAAN AKTIVITAS BAHASA ARAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH K.H.AHMAD DAHLAN KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN" Dengan Hak Bebas Royalty Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Tanggal : Desember 2025

ig Menyatakan,



Najamuddin Hamdy Srg
NIM. 2120100299



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PEMBINAAN AKTIVITAS BAHASA ARAB
SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MUHAMMADIYAH K.H.AHMAD DAHLAN
KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN
TAPANULI SELATAN**

Nama : Najamuddin Hamdy Srg
NIM : 2120100299
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Desember 2025

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Najamuddin Hamdy Siregar
NIM : 2120100299
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab Santri Di Pondok Pesantren
Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten
Tapanuli Selatan

Ketua

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 197409212005011002

Sekretaris

Ade Suhendra, M.Pd.I
NIP. 19881122023211017

Anggota

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 197409212005011002

Ade Suhendra, M.Pd.I
NIP. 19881122023211017

Anwar Habibi Siregar, MA.Hk
NIP. 198801142020121005

Irda Suriani, M.Pd.
NIP. 198808152025212008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di
Tanggal
Pukul
Hasil/Nilai
Indeks Prestasi Kumulatif

: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
: 05 Februari 2026
: 08.00 WIB s/d Selesai
: Lulus/75,75 (B)
: Pujian

Abstrak

Nama : Najamuddin Hamdy Srg
NIM : 2120100299
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembinaan aktivitas Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaannya. Bahasa Arab memiliki kedudukan penting di pesantren sebagai bahasa agama dan ilmu, sehingga pembinaannya menjadi aspek fundamental dalam membentuk kemampuan santri memahami ajaran Islam secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari ustadz pembina dan santri yang aktif dalam kegiatan berbahasa Arab di lingkungan pesantren. Data dianalisis menggunakan model analisis tematik melalui tahapan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas Bahasa Arab santri mencakup empat keterampilan utama (*maharat al-arba'*), yaitu mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Aktivitas tersebut diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti hafalan mufradat pagi, *ta'limul lughah*, kultum berbahasa Arab, serta kewajiban menggunakan Bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Pembinaan dilakukan secara langsung oleh para ustadz melalui pembiasaan, bimbingan intensif, dan penegakan disiplin berbahasa.

Faktor pendukung pembinaan meliputi komitmen para ustadz, penerapan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*), dan adanya peraturan pesantren yang tegas. Sedangkan faktor penghambat antara lain menurunnya motivasi santri senior, kurangnya penguasaan kosakata, pengaruh bahasa daerah dalam komunikasi, serta keterbatasan pengawasan akibat ditiadakannya organisasi santri (IPM).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan aktivitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan berjalan efektif melalui sistem pembiasaan dan keteladanan ustadz, namun perlu diperkuat kembali melalui pemberdayaan organisasi santri dan peningkatan motivasi berbahasa di kalangan santri senior.

Kata kunci: Pembinaan, Bahasa Arab, Santri, Pondok Pesantren Muhammadiyah.

Abstract

Nama : Najamuddin Hamdy Srg
NIM : 2120100299
Program Study : Islamic Religious Education
Title : **The Development of Arabic Language Activities of Students at Muhammadiyah Islamic Boarding School KH. Ahmad Dahlan, Sapirok District, South Tapanuli Regency**

This study aims to describe and analyze the development of Arabic language activities among students at Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan, Sapirok District, South Tapanuli Regency, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in the process. Arabic plays an essential role in Islamic boarding schools as the language of religion and knowledge; therefore, its cultivation is vital for shaping students' understanding of Islamic teachings.

This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The subjects of this research consisted of teachers (*ustadz*) and students (*santri*) actively involved in Arabic language activities at the pesantren. Data were analyzed using a thematic analysis technique through the stages of condensation, presentation, and conclusion drawing.

The findings show that students' Arabic language activities encompass the four basic skills (*maharat al-arba'*): listening (*istima'*), speaking (*kalam*), reading (*qira'ah*), and writing (*kitabah*). These are implemented through daily vocabulary memorization, *ta'limul lughah* sessions, Arabic speech practice (*kultum*), and the obligation to communicate in Arabic in daily life. Guidance is provided directly by teachers through habituation, supervision, and the enforcement of language discipline.

Supporting factors include teachers' commitment, the establishment of an Arabic-speaking environment (*bi'ah lughawiyah*), and clear institutional regulations. Meanwhile, inhibiting factors involve declining motivation among senior students, limited vocabulary mastery, the influence of local languages, and reduced supervision due to the absence of the student organization (*Ikatan Pelajar Muhammadiyah*).

The study concludes that the development of Arabic language activities at Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan has been effectively implemented through direct supervision and habituation by teachers. However, it needs improvement through the reactivation of student organizations and the enhancement of motivation among senior students to maintain a consistent Arabic-speaking culture.

Keywords: Development, Arabic Language, Santri, Muhammadiyah Islamic Boarding School.

المخلص

الاسم	:	نَجْمُ الدِّينِ حَمْدِي سَرْغ
رقم القيد	:	٢١٢٠١٠٠٢٩٩
البرنامج الدراسي	:	التَّربِيَّةُ الإِسْلَامِيَّةُ
العنوان	:	تَنْمِيَةُ النِّشَاطِ اللُّغَوِيِّ العَرَبِيِّ لِلطُّلَّابِ فِي مَعْهَدِ مُحَمَّدِيَّةِ الإِسْلَامِيِّ خَيْرِ الدِّينِ أَحْمَدَ دَخْلَانَ بِمِنطَقَةِ سَبِييرُوك، مُحَافِظَةِ تَابَانُولِي الجَنُوبِيَّةِ

يهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل تنمية النشاط اللغوي العربي للطلاب في معهد محمدية الإسلام خير الدين أحمد دخلان، وإلى التعرف على العوامل الداعمة والمعيقة في هذه العملية. تُعدُّ اللُّغة العَرَبِيَّةُ لُغة الدِّين والعِلْمِ فِي المَعَاهِدِ الإِسْلَامِيَّةِ، وَلِذَلِكَ فَإِنَّ تَنْمِيَتَهَا ضَرْوْرِيَّةٌ لِتَشْكِيلِ فَهْمِ الطُّلَّابِ لِلتَّعَالِيمِ الإِسْلَامِيَّةِ.

إتبع الباحث المنهج الوصفي الكيفي، واستخدم أدوات الجمع من الملاحظة المشاركة والمقابلة المعمقة ودراسة الوثائق. تكوَّنت عَيْنَةُ البَحْثِ مِنَ الأَساتِذَةِ وَ الطُّلَّابِ الدِّينِ يُشَارِكُونَ فِي النِّشَاطَاتِ اللُّغَوِيَّةِ العَرَبِيَّةِ فِي المَعْهَدِ.

تبيَّن أنَّ نِشَاطَاتِ اللُّغة العَرَبِيَّةِ لَدَى الطُّلَّابِ تَشْمَلُ المَهَارَاتِ الأَرْبَعِ: السَّمَاعِ (الاسْتِمَاعِ)، وَ الكَلَامِ (الكَلَامِ)، وَ القِرَاءَةَ (القِرَاءَةَ)، وَ الكِتَابَةَ (الكِتَابَةَ). وَ تُطَبِّقُ هَذِهِ المَهَارَاتُ مِنْ جَلالِ حَفْظِ المُفْرَدَاتِ، وَ حِصَصِ تَعْلِيمِ اللُّغةِ، وَ الخِطَابَاتِ العَرَبِيَّةِ، وَ الرِّامِ الطُّلَّابِ بِاسْتِعْمَالِ اللُّغة العَرَبِيَّةِ فِي الحَيَاةِ اليَوْمِيَّةِ.

أما العوامل الداعمة فتتمثل في التزام الأساتذة، وتوفير بيئة لغوية عربية (بيئة لغوية)، ووضوح اللوائح التنظيمية. بينما العوامل المعيقة تشمل ضعف دافعية الطلاب الكبار، وقلة المفردات، واستخدام اللغات المحلية، وعدم وجود منظمة الطلاب.

وخلص البحث إلى أنَّ تَنْمِيَةَ النِّشَاطِ اللُّغَوِيِّ العَرَبِيِّ فِي مَعْهَدِ مُحَمَّدِيَّةِ أَحْمَدَ دَخْلَانَ نَاجِحَةٌ مِنْ جَلالِ الإِشْرَافِ المُبَاشِرِ وَ التَّدْرِيبِ المُتَوَاصِلِ، وَلِكِنَّهَا تَحْتَاجُ إِلَى دَعْمٍ أَكْبَرَ بِإِعَادَةِ تَفْعِيلِ مُنظَمَةِ الطُّلَّابِ وَ تَشْجِيعِ الطُّلَّابِ الكِبَارِ عَلَى الإِسْتِمْرَارِ فِي اسْتِخْدَامِ اللُّغة العَرَبِيَّةِ.

الكلمات المفتاحية: التَّئمِيَّةُ، اللُّغة العَرَبِيَّةُ، الطُّلَّابُ، مَعْهَدُ مُحَمَّدِيَّةِ، البِيئَةُ اللُّغَوِيَّةُ

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji hanya kepada Allah swt yang telah memberikan nikmat yang tak terhitung kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi ummat nya dalam segala hal.

Untuk mengakhiri perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Skripsi ini berjudul : **“PEMBINAAN AKTIVITAS BAHASA ARAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH KH. AHMAD DAHLAN KECAMATAN SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN”**.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya arahan, bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Baik itu dari segi moril maupun dari segi materil, maka sudah sepatutnya penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat. Ucapan terimakasih terutama disampaikan kepada :

1. Bapak Dr. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag pembimbing I dan Bapak Dr. Lazuardi, M.Ag. pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Anhar, M.A. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja sama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Siregar, S.Psi., M.A. Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak H. Hamdan Hasibuan, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
6. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Ibu Latifa Annum Dalimunthe, S.Ag., M.Pd.I. Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan saran yang bermanfaat bagi peneliti.

8. Bapak dan Ibu Dosen, staf dan pegawai, serta seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan dukungan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
9. Bapak Yusri Fahmi S.Ag., SS., M.Hum. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta staf pegawai perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
10. Ustadz dan santri di Pesantren yang telah banyak membantu peneliti dalam memperoleh data, dan informasi penelitian ini.
11. Teristimewa kepada kedua orangtuaku Ayahanda Khairil Lufti Siregar S.Pd dan Ibunda Hotmaida Harahap S.Pd yang telah memberikan pendidikan yang layak kepada peneliti sedari bangku SD sampai ke Perguruan Tinggi. Peneliti sangat banyak mendapatkan pelajaran kehidupan dari sosok hebat kedua orangtua peneliti. Dan juga dari ketulusan doa dan dukungan mereka berdua lah peneliti bisa sampai sejauh ini, peneliti berjanji suatu saat nanti akan membalas budi atas didikan dan dedikasi ayah dan ibu suatu saat kelak.
12. Terkhusus kepada abanganda Ust. H. Imran Syah Ritonga, Eng, S.HI yang peneliti kenal sebagai orang yang sangat baik dan sosok yang dermawan. Beliau lah yang membantu peneliti ketika peneliti mengalami masa- masa sulit dalam pengerjaan skripsi. Beliau membantu peneliti dari segi materi, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan hobi

peneliti yaitu Silat dan memfasilitasinya. Peneliti tidak akan pernah lupa atas semua kebaikan yang telah di berikan abanganda Imran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan dari semua pihak demi perbaikan penelitian ini.

Padangsidempuan, September 2025

Najamuddin Hamdy Srg
NIM. 2120100299

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DEKAN	
LEMBAR DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Batasan Istillah	5
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kerangka Konseptual	10
1. Pondok Pesantren.....	10
2. Bahasa Arab.....	11
3. Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab	15
4. Pondok Pesantren Muhammadiyah.....	16
B. Kajian / Penelitian Terdahulu	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	21
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	21
B. Jenis Penelitian	21
C. Subjek Penelitian	22
D. Sumber Data	22
E. Instrumen Pengumpulan data	23

F. Validasi Instrumen Data.....	25
G. Pengolahan dan Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	30
A. Temuan Umum.....	30
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.....	30
3. Keadaan Asatidz/ah di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.....	32
4. Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.....	34
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.....	35
B. Temuan Khusus	36
1. Aktivitas Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	37
2. Bentuk Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	44
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan	48
C. Analisis Hasil Penelitian	54
D. Keterbatasan Penelitian	58
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60

B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang paling tua di dunia dan memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan umat Islam. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa wahyu, karena Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW disampaikan dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Arab menjadi elemen penting dalam memahami ajaran Islam dengan mendalam dan menyeluruh. Dalam bidang pendidikan Islam, Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai sebuah mata pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengakses berbagai khazanah pengetahuan Islam yang bersifat klasik dan modern.

Urgensi Bahasa Arab dalam memahami ajaran Islam tidak dapat diabaikan. Tanpa penguasaan Bahasa Arab yang memadai, pemahaman terhadap teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, tafsir, fikih, dan kitab-kitab turats (warisan ilmu Islam) akan menjadi terbatas dan berisiko mengalami kesalahan makna. Bahasa Arab juga berfungsi sebagai pengikat identitas dan budaya Islam yang menyatukan umat Muslim dari berbagai negara dan generasi. Oleh sebab itu, pembinaan Bahasa Arab menjadi bagian penting dalam usaha meningkatkan karakter religius, intelektual, dan budaya santri di lingkungan Pesantren. Sejalan dengan perintah Allah Swt untuk menyeru kepada kebajikan :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar." (QS. Ali Imran [3]: 104)¹

Kedudukan Bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam menjadikannya sebagai bahasa yang perlu dipelajari oleh setiap muslim yang ingin mengerti agamanya dengan baik dan benar. Al-Quran, sebagai kitab suci bagi umat Islam, diturunkan dalam Bahasa Arab yang baik dan indah, dengan tata bahasa yang sangat kompleks serta penuh makna. Tanpa pengetahuan yang memadai mengenai Bahasa Arab, seorang muslim akan mengalami kesulitan dalam memahami makna dan isi Al-Quran secara mendalam. Demikian juga, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran, sebagian besar diriwayatkan dalam Bahasa Arab.

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan Islam, terutama di lingkungan pondok pesantren. Sebagai bahasa Alquran dan Hadis, Bahasa Arab adalah kunci untuk memahami sumber - sumber ajaran Islam secara mendalam. Pondok Pesantren sebagai lembaga Islam tertua di Indonesia memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Arab di Nusantara. Keberhasilan santri dalam menguasai Bahasa Arab tidak hanya menentukan kemampuan

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Ali Imran (3): 104, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

mereka dalam memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga menjadi bekal untuk mengembangkan keilmuan Islam di masa depan.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembinaan aktivitas Bahasa Arab mencakup serangkaian aspek pembelajaran yang holistik. Aktivitas Pembinaan bahasa Arab di Pondok Pesantren tidak terbatas pada pembelajaran formal di kelas, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas non-formal di luar kelas, seperti ketika berinteraksi di asrama, berkomunikasi di lingkungan masjid, mengikuti kegiatan keagamaan, hingga dalam kegiatan harian seperti pengumuman, percakapan ringan, dan penggunaan kosa kata sehari-hari.

Pembinaan Bahasa Arab di lingkungan non-formal ini dilaksanakan melalui berbagai cara, antara lain melalui penciptaan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*), pelatihan percakapan (*al - muhadatsah*), hafalan kosa kata harian (*al - mufradat*), serta latihan pidato bahasa Arab (*al muhadharah*). Santri juga dibiasakan menggunakan ungkapan-ungkapan Arab sederhana dalam aktivitas seperti menyapa, meminta izin, atau memberikan pengumuman. Kegiatan ini didukung oleh para ustadz dan pembina yang membimbing santri di luar jam pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana proses pembinaan aktivitas Bahasa Arab dilakukan di lingkungan non-formal Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan. Penelitian ini secara khusus dibatasi pada ruang lingkup non-formal pesantren, yaitu aktivitas pembinaan bahasa

Arab yang berlangsung di luar ruang kelas, seperti di asrama, masjid, dan kegiatan harian santri, serta kegiatan-kegiatan lain yang tidak bersifat akademik atau intrakurikuler.

Dengan membatasi penelitian pada lingkungan non-formal ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang efektivitas dan tantangan dalam pembinaan Bahasa Arab sebagai bagian dari pembentukan budaya berbahasa di kalangan santri.

B. Batasan Masalah / Fokus Masalah

1. Penelitian difokuskan pada santri yang aktif menjalani pendidikan di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan yang berlokasi di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara.
2. Penelitian ini membatasi kajian di ranah non-formal pesantren, yaitu kegiatan di luar kelas formal, seperti aktivitas Bahasa Arab di asrama santri, aktivitas Bahasa Arab di masjid pesantren, dan aktivitas Bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari antar santri maupun antara santri dan ustadz di luar jam pelajaran.
3. Penelitian mencakup keempat keterampilan Bahasa Arab (Maharat al-Arba') yaitu keterampilan mendengar (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah) dalam konteks aktivitas pembinaan di pesantren.

4. Waktu penelitian dibatasi pada aktivitas dan program pembinaan yang berlangsung dalam satu tahun terakhir, atau menyesuaikan dengan waktu penelitian berlangsung.

C. Batasan Istilah

1. Pembinaan

Pembinaan adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengembangkan, membentuk, dan meningkatkan kualitas individu atau kelompok melalui bimbingan, arahan, dan pengawasan yang terstruktur. Dalam konteks pondok pesantren, pembinaan merujuk pada upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk mengembangkan kemampuan, karakter, dan kompetensi santri secara menyeluruh.

Efektivitas pembinaan santri adalah kecocokan antara individu yang menjalankan tugas dengan sasaran yang ingin diselesaikan. Pembinaan santri di pondok pesantren mencakup berbagai aspek, yaitu akademik, spiritual, sosial, dan keterampilan hidup, yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren.

2. Aktivitas Bahasa Arab

Aktivitas Bahasa Arab dalam penelitian ini merujuk pada segala bentuk kegiatan santri yang berhubungan dengan penggunaan Bahasa Arab secara lisan maupun tulisan. Aktivitas ini dapat berupa percakapan (*muhādatsah*), karangan (*insyā'*), membaca (*qirā'ah*), menyimak (*istimā'*), dan kegiatan berbasis praktik lainnya di luar kelas. Aktivitas ini mencakup

berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Arab santri baik secara lisan maupun tulisan.

Santri menggunakan bahasa pergaulan Arab dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti saat bercakap-cakap, bermain, dan belajar. Aktivitas Bahasa Arab di pesantren tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal di kelas, tetapi juga mencakup penggunaan Bahasa Arab dalam interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

3. Aktivitas Santri

Aktivitas santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai kegiatan yang dilakukan oleh santri di lingkungan non-formal pesantren, yaitu aktivitas pembinaan Bahasa Arab yang berlangsung di luar ruang kelas, seperti di asrama, masjid, dan kegiatan harian santri, serta kegiatan-kegiatan lain yang tidak bersifat akademik atau intrakurikuler.

4. Santri

Santri adalah peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren dengan tinggal di asrama (mukim) atau tidak tinggal di asrama (kalong) dan mengikuti sistem pendidikan pesantren yang memadukan pembelajaran agama dan umum. Pondok Pesantren pada dasarnya tidak menggunakan batasan umur jangka waktu pendidikan, yang artinya seluruh anggota masyarakat boleh menjadi santri untuk selamanya jika ia menghendaki.

Santri memiliki karakteristik khusus sebagai pelajar yang tidak hanya memprioritaskan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, dan

akhlak yang baik. Setiap minggu, para santri diwajibkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan karakter secara intensif dalam kelompok. Santri turut berperan secara aktif dalam berbagai kegiatan di pesantren, termasuk dalam penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Santri dalam penelitian ini adalah peserta didik yang belajar di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Sapirok.

5. Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Sapirok

Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berbasis pada ajaran Muhammadiyah, yang terletak di Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Pesantren ini memiliki tujuan untuk mendidik santri dalam berbagai aspek kehidupan agama dan sosial, dengan penekanan pada pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai Muhammadiyah.

6. Keterampilan Empat Bahasa (*Maharat al-Arba'*)

Maharat al-arba' adalah empat keterampilan dasar dalam Bahasa Arab yang terdiri dari:

- 1) Keterampilan Mendengar (*Maharat al-Istima'*) : Kemampuan memahami Bahasa Arab yang didengar.
- 2) Keterampilan Berbicara (*Maharat al-Kalam*) : Kemampuan mengekspresikan ide dan pemikiran dalam Bahasa Arab lisan.
- 3) Keterampilan Membaca (*Maharat al-Qira'ah*) : Kemampuan memahami teks tertulis dalam Bahasa Arab.

- 4) Keterampilan Menulis (*Maharat al-Kitabah*) : Kemampuan mengekspresikan ide dan pemikiran dalam tulisan Bahasa Arab.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja aktivitas Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana bentuk pembinaan terhadap aktivitas Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan aktivitas Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aktivitas Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui bentuk pembinaan terhadap aktivitas Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan aktivitas Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik mengenai pembinaan Bahasa Arab di pesantren, khususnya dalam konteks penerapan lingkungan berbahasa dan metode *muhāḍarah* yang relevan di tingkat pesantren di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini akan menambah literatur dalam bidang studi pesantren, khususnya yang berkaitan dengan aspek pendidikan Bahasa Arab sebagai salah satu karakteristik utama pendidikan pesantren di Indonesia.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan pembinaan aktivitas Bahasa Arab santri yang lebih efektif dan berkualitas, temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan Bahasa Arab santri yang lebih sistematis dan terarah, dan penelitian ini dapat membantu pesantren dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam implementasi pembinaan aktivitas Bahasa Arab santri.
4. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran pondok pesantren dalam pelestarian Bahasa Arab, dan memberikan inspirasi untuk inovasi dalam metodologi pembelajaran Bahasa Arab.
5. Menjadi sumber data awal dan acuan untuk penelitian lebih lanjut dengan topik serupa, dan memberikan kerangka metodologis untuk penelitian sejenis di lokasi atau konteks yang berbeda

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Konseptual

1. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam tradisional yang memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian Santri. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia,² dan memiliki karakteristiknya sendiri dalam sistem pendidikan. Pesantren tidak hanya sebagai tempat mencari ilmu, tetapi juga sebagai pusat pengembangan moral dan spiritual untuk santri.

Pondok pesantren secara etimologis berasal dari dua kata: "pondok" yang berasal dari Bahasa Arab "funduq" berarti penginapan atau tempat tinggal sederhana, dan "pesantren" yang berasal dari kata "santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.³

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pesantren menyediakan lingkungan yang kondusif untuk praktik bahasa secara intensif. Suasana keagamaan yang kental di pesantren menciptakan motivasi intrinsik bagi santri untuk menguasai Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Ini konsisten dengan teori motivasi integratif

² Ahmadi, Ajahari, dan Muhimmatul Aliyah, *Moderasi Beragama Di Pesantren : Manajemen, wawasan, sikap, dan internalisasi nilai*. (Yogyakarta : K-Media, 2024). Hlm.1

³ Affan, *PESANTREN DAN PENGELOLAANNYA : Manajemen dan Human Resources Pesantren di Indonesia*. (Malang : Literasi Nusantara, 2019). Hlm.35

Gardner dan Lambert, yang menyatakan bahwa motivasi untuk mempelajari bahasa kedua akan lebih kuat ketika pembelajar memiliki keinginan untuk berintegrasi dengan komunitas penutur bahasa tersebut.

2. Bahasa Arab

a. Pengertian

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa Semit yang memiliki peranan penting dalam peradaban Islam dan dunia. Secara etimologis, Bahasa Arab berasal dari kata "*araba*" yang berarti "*orang gurun*" atau "*orang – orang yang tinggal di tanah gersang*". Bahasa Arab merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, ide, dan gagasan antar manusia.

Dalam konteks Linguistik, Bahasa adalah Bunyi yang diucapkan untuk berkomunikasi dan menyampaikan sesuatu. Bahasa juga digunakan untuk bertukar ide, belajar dan meningkatkan kemampuan berinteraksi antar sesama manusia. Bahasa Arab sebagai bahasa yang hidup dan berkembang memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain.

Menurut Mahsun, Bahasa Arab adalah Bahasa yang sangat kaya dalam perbendaharaan kosakata, tata bahasa, dan makna kontekstual, yang menjadikannya penting sebagai media dalam memahami ajaran agama dan kebudayaan Islam⁴. Bahasa Arab memiliki fungsi tidak

⁴ Mahsun. (2014). *Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ilmu pengetahuan Islam klasik dan kontemporer.

b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Bahasa Arab dalam pendidikan mencakup empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu: menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan harus dikuasai secara terpadu agar pembelajar mampu menggunakan Bahasa Arab secara aktif dan produktif⁵.

Selain itu, ruang lingkup Bahasa Arab juga mencakup aspek gramatikal (*nahwu dan sharf*), kosakata (*mufradāt*), serta pemahaman terhadap teks-teks klasik Islam, seperti kitab kuning, hadis, dan tafsir. Di pondok pesantren, pembelajaran Bahasa Arab juga menyatu dengan kegiatan keagamaan seperti *khitobah*, *muhādatsah* harian, dan pengkajian kitab-kitab berbahasa Arab.

c. Urgensi Bahasa Arab dalam Memahami Hubungan dengan Ajaran Islam

Bahasa Arab memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam kehidupan seorang Muslim karena merupakan bahasa wahyu, yaitu bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Memahami Islam secara utuh menuntut pemahaman terhadap teks-teks asli yang berbahasa Arab, karena terjemahan sering kali tidak mampu menangkap

⁵ Mahfudz, M. (2023). *Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

makna semantik, balaghah (keindahan bahasa), dan nilai sosiokultural yang terkandung dalam teks.

Penguasaan Bahasa Arab menjadi kunci dalam memperdalam pemahaman ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab, dan Hadits Nabi Muhammad SAW juga disampaikan dalam Bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki peranan penting dalam memahami Al Quran, karena Bahasa Arab adalah sumber utama pemahaman Al Quran. Allah Swt Berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*" (QS. Yusuf: 2)⁶

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an dalam Bahasa Arab agar dapat dipahami. Artinya, penguasaan Bahasa Arab menjadi kunci untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam dan utuh, bukan sekadar terjemahan. Menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, penggunaan kata "*arabiyyan*" dalam ayat ini bukan sekadar menunjukkan bahasa yang dipakai, melainkan menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab yang fasih, jelas, dan penuh keindahan sastra (*balaghah*). Pemilihan Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu bukan sebuah kebetulan, melainkan

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Yusuf (12): 2, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=2&to=2>

karena Bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata, kedalaman makna, dan keluwesan struktur yang tidak dimiliki bahasa lain, sehingga mampu mengungkapkan pesan-pesan ilahi secara utuh dan sempurna.⁷

Hal ini juga diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Awsath* dari Abdullah bin Abbas ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ فَلْيَتَعَلَّمِ الْعَرَبِيَّةَ (رواه الطبراني)

*"Dari Abdullah bin Abbas ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang ingin memahami Kitab Allah (Al-Qur'an), maka hendaklah ia mempelajari Bahasa Arab."*⁸ (HR. At-Thabrani).

Hadis ini secara tegas menunjukkan bahwa mempelajari Bahasa Arab merupakan jalan utama untuk dapat memahami Al-Qur'an secara mendalam. Rasulullah SAW menghubungkan langsung antara keinginan memahami firman Allah dengan keharusan menguasai Bahasa Arab, yang berarti keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Derajat Hadis ini berstatus *hasan lighairihi*, artinya ia menjadi kuat karena didukung oleh banyak riwayat lain yang semakna.

Para ulama Islam juga telah memberikan penegasan melalui ijtihad mereka mengenai urgensi Bahasa Arab dalam memahami ajaran Islam. Salah satunya adalah Imam Al-Syafi'i yang berpendapat bahwa

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 393.

⁸ Al-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Awsath*, Juz IV, No. 4318, (Kairo: Dar al-Haramain, 1995), hlm. 243.

setiap Muslim wajib mempelajari Bahasa Arab semampunya, karena tanpa penguasaan Bahasa Arab seseorang tidak akan mampu memahami Al-Qur'an dan Sunnah secara utuh.

يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنَ اللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ مَا بَلَغَهُ جُهْدُهُ

"Wajib bagi setiap Muslim untuk mempelajari Bahasa Arab semampunya."⁹

3. Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab

Pembinaan aktivitas Bahasa Arab adalah proses sistematis yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan Santri dalam menguasai Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dan pemahaman teks - teks keagamaan.¹⁰ Menurut Hidayat, pembinaan Bahasa Arab di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada aspek bahasa, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian dan pemahaman nilai -nilai Islam yang terkandung dalam penggunaan bahasa¹¹. Konsep pembinaan dalam konteks ini mengacu pada upaya struktural dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas santri dalam empat keterampilan berbahasa Arab, yaitu mendengarkan (*istima* '), perkataan (*kalam*), membaca (*qira'ah*) dan tertulis (*kitabah*).

Aktivitas Bahasa Arab dalam lingkungan pesantren memiliki karakteristik pembelajaran Bahasa Arab yang berbeda di lembaga

⁹ Imam Al-Syafi'i, *Al-Risalah*, (Kairo: Maktabah al-Halabi, 1940), hlm. 155

¹⁰ Atang Suharna dkk, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM* (Majalengka: CV. Edupedia Publisher, 2024). Hlm 107

¹¹ Hidayat, M. (2022). *Pembinaan karakter melalui pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren*. *Jurnal Studi Islam*, 23(3), 201-215.

pendidikan formal lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Mahmud, aktivitas Bahasa Arab di pesantren lebih menekankan pada aspek -aspek praktis dan aplikasi dalam kehidupan sehari -hari Santri. Ini termasuk penggunaan Bahasa Arab dalam komunikasi di antara santri, diskusi buku -buku klasik, serta dalam ritual keagamaan¹². Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi dalam zona antara kemampuan aktual individu dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang yang lebih kompeten. Dalam konteks pesantren, Ustadz dan Santri senior berperan sebagai mediator untuk membantu santri junior mencapai tingkat Bahasa Arab yang lebih tinggi melalui bantuan bertahap.

4. Pondok Pesantren Muhammadiyah

Pondok pesantren Muhammadiyah memiliki karakteristik khusus sebagai bagian dari gerakan modernisme islam yang dicetus oleh KH. Ahmad Dahlan. Pesantren Muhammadiyah mengintegrasikan nilai -nilai pembaharuan Islam dengan sistem pesantren tradisional. Karakteristik utama Pesantren Muhammadiyah meliputi integrasi pendidikan agama dan umum, menekankan kemurnian pelajaran Islam (kembali ke Alquran dan Sunnah), orientasi pada kemajuan dan memberdayakan umat dan manajemen modern dalam pengelolaan lembaga.

¹² Mahmud, S. (2023). *Aktivitas bahasa Arab dalam kehidupan santri: Pendekatan etnografi*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 18(2), 89-104.

Pesantren Muhammadiyah umumnya menerapkan sistem pendidikan terpadu yang memadukan pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan rasional, pendidikan formal sesuai kurikulum nasional, pembinaan karakter berdasarkan nilai-nilai Muhammadiyah, dan pengembangan keterampilan praktis dan kewirausahaan. Dan Program pembinaan di pesantren Muhammadiyah biasanya mencakup al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), Bahasa Arab dan Inggris, teknologi informasi dan komunikasi, kewirausahaan dan *life skills*, dan kepemimpinan dan organisasi. Yang dimana hal ini membuat Pesantren Muhammadiyah memiliki pendidikan yang menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama dan ikut berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada santri.¹³

B. Kajian / Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2021) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan judul “*Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Lampung*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan metode pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan di pesantren tersebut. Wardani menemukan bahwa strategi yang digunakan oleh para ustadz di pondok pesantren tersebut merupakan kombinasi antara metode tradisional, seperti *sorogan* dan *bandongan*, serta pendekatan komunikatif modern. Kombinasi ini

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip – Prinsip Psikologi* (Depok: Rajawali Pers, 2019). Hlm. 261

dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan Berbahasa Arab santri. Selain itu, faktor pendukung keberhasilan pembelajaran menurut Wardani adalah lingkungan pesantren yang kondusif dan kompetensi ustadz yang mumpuni. Penelitian Wardani (2021) lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran bahasa Arab di ranah formal, yaitu di kelas, dengan fokus pada metode pengajaran dan strategi yang digunakan oleh ustadz. Namun, penelitian tersebut belum membahas secara khusus pembinaan aktivitas bahasa Arab santri di ranah non-formal, seperti di asrama, masjid, dan interaksi sehari-hari. Padahal, ranah non-formal ini memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan berbahasa yang mendukung penguasaan bahasa Arab secara alami. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan meneliti pembinaan aktivitas Bahasa Arab santri di luar kelas formal pada Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

- 2) Studi yang dilakukan oleh Husaini dan Marlina (2022) dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, yang berjudul “Implementasi *Bi'ah Lughawiyah* dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab Santri di Pesantren Darul Hikam Bandung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan fokus utamanya adalah pada implementasi *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan Bahasa Arab sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi santri. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan

bahwa penciptaan suasana lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Arab secara aktif dan konsisten melalui kegiatan seperti percakapan harian (*muhādatsah yaumiyyah*), pengumuman dalam bahasa arab (*i'lān 'arabī*), dan ekspresi lisan (*ta'bīr syafahī*) berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa santri. Penelitian ini juga menekankan bahwa keberhasilan program tersebut sangat ditentukan oleh komitmen bersama seluruh elemen pondok pesantren, baik dari pimpinan, tenaga pengajar, hingga santri itu sendiri. Adapun perbedaan dengan peneliti terletak pada lokasi, pendekatan institusi, serta ruang lingkup kajian. Penelitian Husaini dan Marlina dilaksanakan di Pesantren Darul Hikam Bandung yang bercorak pesantren modern, sedangkan peneliti dilakukan di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, yang memiliki karakteristik tersendiri sebagai bagian dari jaringan pendidikan Muhammadiyah.

- 3) Penelitian Hasanah (2022) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul “Motivasi Belajar Bahasa Arab Santri di Era Digital: Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur Malang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan berfokus pada eksplorasi motivasi santri dalam mempelajari Bahasa Arab di tengah arus perkembangan teknologi digital. Dalam hasil penelitiannya, Hasanah menemukan bahwa meskipun santri kini memiliki akses yang lebih luas terhadap

sumber-sumber pembelajaran Bahasa Arab secara digital, interaksi langsung dengan ustadz dan sesama santri tetap menjadi faktor motivasi yang paling dominan. Teknologi digital memang memperkaya media belajar, namun tidak dapat sepenuhnya menggantikan nuansa pembelajaran yang didapat melalui hubungan interpersonal di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendampingan intensif dalam penggunaan teknologi agar proses belajar tetap terarah dan tidak menimbulkan distraksi. Adapun perbedaan antara penelitian Hasanah dengan peneliti adalah Penelitian Hasanah (2022) berfokus pada motivasi belajar Bahasa Arab santri di era digital, dengan menyoroti peran teknologi dan interaksi interpersonal dalam membangun motivasi tersebut. Meskipun penelitian tersebut mengungkap bahwa interaksi langsung antara santri dan ustadz menjadi faktor motivasi utama, Hasanah tidak secara khusus mengkaji bagaimana pembinaan aktivitas Bahasa Arab berlangsung di ranah non-formal pesantren. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan meneliti secara mendalam proses pembinaan aktivitas bahasa Arab di luar kelas formal, seperti di asrama, masjid, dan interaksi sehari-hari, yang secara nyata membentuk kebiasaan berbahasa santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, tepatnya mulai bulan Juli hingga Agustus 2025 dengan mempertimbangkan waktu yang cukup untuk melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok.

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan, yang terletak di Desa Lobu Tanjung Baringin, Kampung Setia, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara¹⁴. Pondok Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan diterapkan dalam konteks kehidupan santri di pesantren tersebut, yang dimana nilai – nilai islam di implementasikan dalam pengelolaan pendidikannya. dan sekaligus tempat peneliti bersekolah ditingkat MA (Madrasah Aliyah) waktu itu.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan secara mendalam tentang pembinaan aktivitas Bahasa

¹⁴ Arianto, W., & Siregar, BO (2024). Manajemen dan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Sipirok. *TINJAUAN PUSTAKA JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN SISTEMATIS* , 2 (3), 433-441.

Arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Sapiro. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁵

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan yang memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁶ Pertimbangan utama dalam memilih subjek penelitian adalah kompetensi dan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan aktivitas bahasa arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Sapiro. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru / ustadz / pembina Santri, dan santri.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek atau sumber utama penelitian (tangan pertama), tanpa perantara. Artinya peneliti berinteraksi langsung dengan responden atau fenomena yang diteliti¹⁷. Dalam hal ini data

¹⁵ Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

¹⁶ Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

¹⁷ Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier*. *Edu Research*, 5(3), 110–116

yang diperoleh dalam penelitian ini dari santri di pondok pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sapiro, para Ustadz, dan Pembina di Asrama.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah Data yang sudah tersedia atau dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya dan kemudian digunakan oleh peneliti untuk keperluan penelitian. Dengan kata lain, peneliti tidak mengambil data langsung dari objek, melainkan memanfaatkan data dari dokumen, arsip, ataupun publikasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Ustadz, dan Sekretaris Pesantren yang bisa memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini di Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan Kecamatan Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara Mendalam (In-Depth Interview) adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi secara rinci dan mendalam dari individu yang diwawancarai. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi seseorang secara lebih luas, sering kali melibatkan pertanyaan terbuka yang dapat menghasilkan

jawaban yang kaya dan beragam¹⁸. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi secara detail dan mendalam tentang pola pembinaan aktivitas santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Sapiro. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan.

Menurut Hancock, wawancara mendalam sangat berguna untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif, nilai-nilai, opini, dan sikap subjek penelitian.¹⁹ Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan kepada pimpinan pesantren, guru / ustadz / pembina santri, pengurus organisasi santri, dan santri.

2. Observasi Partisipatif

Observasi Partisipatif adalah metode penelitian di mana peneliti secara aktif terlibat dalam lingkungan atau kelompok yang diamati, memungkinkan pemahaman mendalam tentang perilaku, interaksi, dan praktik peserta. Pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih kaya dibandingkan dengan observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung²⁰. Peneliti

¹⁸ Kriyantono, R. (2020). Teknik wawancara dalam metoda penelitian kualitatif. Dalam *Metodologi penelitian pendekatan multidisipliner* (hlm. 289-308). Ideas Publishing.

¹⁹ Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2021). *An introduction to qualitative research*. The NIHR RDS for the East Midlands.

²⁰ Kriyantono, R. (2020). Teknik wawancara dalam metoda penelitian kualitatif. Dalam *Metodologi penelitian pendekatan multidisipliner* (hlm. 289-308). Ideas Publishing.

akan mengamati berbagai aktivitas santri seperti kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas sehari-hari santri di pesantren.

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah Salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh data sekunder dari berbagai sumber dokumen yang sudah ada, seperti arsip, laporan, peraturan, atau catatan tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian²¹. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa peraturan Pondok Pesantren, laporan tahunan, dan dokumen relevan lainnya yang memuat informasi mengenai struktur organisasi, kebijakan, dan nilai-nilai Pondok Pesantren KH Muhammadiyah Ahmad Dahlan Sapiro.

F. Validasi Instrumen Data

Dalam penelitian kualitatif ini, validasi instrumen data sangat penting untuk memastikan kredibilitas dan kendala temuan penelitian. Beberapa validasi instrumen data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut²²:

1. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi sumber akan digunakan untuk memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai narasumber. Data

²¹ Husni, A., & Sudirman, S. (2020). Studi dokumentasi dalam penelitian pendidikan: Pendekatan dan aplikasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 45-58.

²² Hadi, M. S., & Sani, M. A. (2021). Triangulasi dalam penelitian kualitatif: Teknik dan penerapannya. *Jurnal Metode Penelitian*, 10(2), 123-134

dari wawancara dengan santri, pengurus pondok pesantren, serta hasil observasi akan dibandingkan untuk melihat kesamaan atau perbedaan informasi yang muncul. Dengan membandingkan berbagai sumber, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan representatif dari berbagai perspektif. Contoh penerapan : Jika ustadz mengatakan bahwa *muhādatsah* dilakukan setiap malam, peneliti akan mengonfirmasi keterangan ini kepada santri dan pengurus.

2. Triangulasi Teknik

Dalam penelitian ini, triangulasi teknik akan dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Perbandingan dan penggabungan data dari berbagai teknik ini akan meningkatkan validitas temuan dan membantu memperoleh konsistensi data. Contoh penerapan: Data tentang pelaksanaan "ungkapan lisan" yang diperoleh dari wawancara akan dicek kesesuaiannya dengan hasil observasi dan dokumen kegiatan.

3. Member Checking (Cek Anggota)

Setelah data dikumpulkan, peneliti akan melakukan member checking atau pengecekan kembali dengan informan (santri dan pengurus pondok pesantren) untuk memastikan bahwa interpretasi data yang diperoleh sudah sesuai dengan pengalaman atau pandangan mereka. Informan akan diberikan kesempatan untuk

mengonfirmasi atau memberikan klarifikasi terhadap temuan yang sudah dikumpulkan, sehingga memastikan akurasi dan keabsahan data. Contoh penerapan: Jika peneliti menyimpulkan bahwa tujuan *muhādatsah* adalah melatih kosa kata sehari-hari, kesimpulan ini akan dikonfirmasi kembali kepada ustadz pembina dan santri.

4. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan rekaman (audio, visual, atau tertulis) sebagai patokan untuk menguji saat analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan catatan lapangan, dan dokumentasi fotografi sebagai bahan referensial untuk memperkuat keabsahan data. Contoh penerapan: Foto kegiatan *muhādatsah yaumiyyah* akan dilampirkan untuk menguatkan deskripsi hasil observasi.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi, mengorganisir, dan menginterpretasikan pola-pola utama dalam data yang berkaitan dengan pola pembinaan aktivitas santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan

Kecamatan Sipirok²³. Tahapan pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul berupa transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan dokumen-dokumen terkait pola pembinaan aktivitas santri.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, atau mengubah data yang muncul dalam korpus data (catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya). Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian, penyederhanaan data melalui ringkasan atau abstraksi, pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul, dan transformasi data ke dalam bentuk yang lebih mudah dianalisis.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam

²³ Guetterman, TC, & Fetters, MD (2020). Mengintegrasikan penelitian kualitatif menggunakan analisis tematik: Panduan bagi peneliti pemula. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 20 (1), 56-65.

bentuk teks naratif yang mendeskripsikan pola pembinaan aktivitas santri, matriks yang menggambarkan jenis-jenis aktivitas santri dan metode pembinaannya, dan bagian alur yang menggambarkan proses pembinaan aktivitas santri, dan tabel yang menyajikan jadwal dan pola aktivitas santri.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan tentang pola pembinaan aktivitas santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Sapirook berdasarkan data yang telah dianalisis. Verifikasi dilakukan untuk memastikan kesimpulan yang ditarik didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren (Ponpes) KHA Dahlan di Sipirok, Tapanuli Selatan, didirikan pada tahun 1962 oleh H. Amiruddin Siregar dan telah menjadi salah satu Pesantren Muhammadiyah tertua dan terkemuka di Sumatera Utara. Dimulai dengan 10 santri dalam fasilitas seadanya di pusat Pasar, Pesantren ini mengalami pasang surut namun terus bertahan berkat perjuangan para Pendiri dan Direktornya. Setelah menyerahkan secara formal ke Muhammadiyah pada tahun 1995, pesantren ini terus berbenah diri menjadi lembaga kaderisasi Muhammadiyah yang berperan penting dalam Pendidikan dan Dakwah di Sumatera Utara.²⁴

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Muhammadiyah KH.Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

a. Visi

Terwujudnya pesantren bernuansa *qaryah thayyibah* yang mampu menghasilkan kader ulama intelektual yang taat dalam beribadah, santun dalam berakhlak, cerdas dan arif dalam berilmu, tulus dalam berempati, prestisius dalam berkarya, dan supel dalam bergaul.

²⁴ <https://web.suaramuhammadiyah.id/2021/09/03/perjalanan-pondok-pesantren-kha-dahlan-sipirok-mewujudkan-cita-menggapai-asa/> diakses pada 10 Agustus 2025

b. Misi

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan pendidikan secara terpadu sesuai dengan ketentuan Sisdiknas dan kepesantrenan model Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.
2. Menyelenggarakan pembinaan akhlak (*character building*) berdasarkan nilai-nilai keislaman.
3. Mewujudkan prestasi kelulusan siswa di atas rata-rata dalam ujian nasional.
4. Menyelenggarakan kegiatan *tahfidz al-qur'an* (minimal 3 Juz) dan *tahfidz al-ahadis* (minimal 40 hadis) beserta penafsirannya.
5. Menyelenggarakan pelatihan, kursus, dan praktikum di bidang ibadah berdasarkan *Manhaj Tarjih* Muhammadiyah.
6. Menyelenggarakan pelatihan, kursus, dan praktikum bahasa Inggris/bahasa Arab secara terampil tulisan maupun tulisan.
7. Menyelenggarakan kaderisasi kepemimpinan, organisasi kesiswaan (IPM), organisasi pengasuhan kepesantrenan, organisasi kepramukaan (Hizbul Wathan), organisasi dakwah (Korps Muballigh Pesantren), organisasi bela diri (Tapak Suci).
8. Menyelenggarakan pelatihan manajemen di bidang organisasi kesiswaan, kependuan, dakwah, dan bela diri.

9. Menyelenggarakan pelatihan keterampilan di bidang seni, bela diri, dan olah raga.

3. Keadaan Asatidz/ ah di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Salah satu kunci utama keberhasilan pendidikan yang dalam hal ini di pondok pesantren adalah asatidz/ah, berhasil atau tidaknya pendidikan akan sangat bergantung kepada kualitas asatidz/ah dalam memberikan pendidikan kepada santri. Selain itu asatidz/ah merupakan motivator bagi santri, asatidz/ah berperan penting dalam memotivasi santri belajar.

Tabel 1
Keadaan Asatidz/ ah di Pondok Pesantren Muhammadiyah K. H. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Abdul Halim Hsb, S. Pd	Guru	S1
2.	Askari, S. Pd	Guru	S1
3.	Atika Rahmi, S. Pd	Guru	S1
4.	Desiana Sari, S. Sos	Guru	S1
5.	Dewi Iis Afriani, S. Pd	Guru	S1
6.	Dewi Sartini, S. Pd	Guru	S1
7.	Dra. Yusda Murni	Guru	S1

8.	Fatimah Khoiriyah, S. Pd	Guru	S1
9.	Febriandi, S. Pd	Guru	S1
10.	Filda Fitriyanti, S. Pd	Guru	S1
11.	Ibrahim Siddiq, S. Ag	Guru	S1
12.	Ikhsan Bonar. P, S. Pd	Guru	S1
13.	Ilham Dani, M. Ag	Guru	S2
14.	Indah Cendikia, S. Pd	Guru	S1
15.	Indra Hidayat. BM, S. Pd	Guru	S1
16.	Irpan Azwir, S. Ag	Guru	S1
17.	Kemis. P, S. Pd	Sekretaris	S1
18.	Latifah Angraini. M. Pd	Guru	S2
19.	Lenni Asreanita, S. Pd	Guru	S1
20.	M Amin. S. Pd	Guru	S1
21.	Mahmuddin Siregar, S. Ag	Kepala Madrasah Tsanawiyah	S1
22.	Mara Honip Harahap, S. Pd	Guru	S1
23.	Masniari Batubara, S. Pd	Guru	S1
24.	Misnarti, S. Pd	Guru	S1
25.	Nabhan Halim Al Azhar, S. Pd	Guru	S1
26.	Pera Yanti, S. Pd	Guru	S1
27.	Rahmad Syahril. Nst, S. Pd	Kepala Madrasah Aliyah	S1
28.	Ridawati, S. Pd	Guru	S1
29.	Rizqiyyah Nadliroh Siregar, S. Pdi	Guru	S1

30.	Rosmaida, S. Ag	Guru	S1
-----	-----------------	------	----

Sumber : Data Pesantren 2025²⁵

4. Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Santri adalah bagian penting dalam pondok pesantren. Dalam pelaksanaan dakwah, santri menempati posisi sebagai objek yang perlu dipersiapkan dan dibekali. Pada saat yang sama, mereka juga diarahkan menjadi subjek dakwah yang siap melaksanakan peran tersebut dengan bekal yang matang.

Santri sebagai subjek dalam proses pelaksanaan dakwah, tentu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, baik itu tingkat ekonomi dan kedudukan sosial di masyarakat dan intelektualnya. Secara keseluruhan jumlah santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah K. H. Ahmad Dahlan Sipirok pada T. A 2025/2026 adalah dua ratus dua puluh dua (222) orang, laki-laki berjumlah seratus tiga belas (113) orang dan perempuan berjumlah seratus sembilan (109) orang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan santri/santriyah di Pondok Pesantren Muhammadiyah K. H. Ahmad Dahlan Sipirok sebagaimana terinci dalam tabel berikut:

²⁵ Wawancara dengan sekretaris pesantren, yaitu Ustadz Kemis,S.Pd

Tabel 2
Keadaan Santri/ ah Pondok Pesantren
Muhammadiyah K. H. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok
Kabupaten Tapanuli Selatan

No.	Kelas	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII 1	8	13	21
2.	VII 2	9	14	23
3.	VIII 1	8	10	18
4.	VIII 2	6	8	14
5.	IX 1	12	9	21
6.	IX 2	12	11	23
7.	X	12	14	26
8.	XI	14	12	26
9.	XII 1	16	8	24
10.	XII 2	16	10	26
Jumlah		222		

Sumber : Data Pesantren 2025²⁶

5. Keadaan Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren
Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok
Kabupaten Tapanuli Selatan.

Untuk mendukung terjadinya proses belajar mengajar diperlukan alat- alat belajar dan kelengkapan sekolah, berikut ini adalah tabel sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Muhammadiyah K. H. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

²⁶ Wawancara dengan sekretaris pesantren, yaitu Ustadz Kemis,S.Pd

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana di
Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan
Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

No.	Sarana dan Prasarana	Ada / Tidak	Kondisi Baik/ tidak baik
1.	Ruang Belajar	Ada	Baik
2.	Ruang Guru	Ada	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	Ada	Baik
4.	Komputer	Ada	Baik
5.	Kamar Mandi	Ada	Tidak Baik
6.	Asrama	Ada	Baik
7.	Sarana Air Bersih	Ada	Baik
8.	Laboratorium Bahasa	Ada	Tidak Baik
9.	Laboratorium Komputer	Ada	Baik
10.	Laboratorium IPA	Ada	Tidak Baik
11.	Perpustakaan	Ada	Baik
12.	Lapangan Olahraga	Ada	Baik
13.	Koperasi (Toko/kantin)	Ada	Baik
14.	Kantor Tata Usaha	Ada	Baik
15.	Klinik/ Uks	Ada	Baik
16.	Ruang Menjahit	Ada	Baik
17.	Dapur Umum	Ada	Baik
18.	Ruang Makan	Ada	Baik
19.	Masjid	Ada	Baik

Sumber : Data Pesantren 2025²⁷

B. Temuan Khusus

Dalam kegiatan mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen dalam bentuk observasi langsung dan wawancara yang dilakukan kepada Ustadz sekaligus pembina di Asrama santri, dan kepada para santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH.

²⁷ Wawancara dengan sekretaris pesantren, yaitu Ustadz Kemis,S.Pd

Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai berikut :

1. Aktivitas Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan, baik dari kalangan santri maupun ustadz pembina, diperoleh gambaran bahwa aktivitas berbahasa Arab di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan sudah menjadi bagian penting dalam kegiatan keseharian santri. Pembiasaan penggunaan Bahasa Arab diterapkan baik di lingkungan asrama maupun di area sekolah, sebagai bentuk pelaksanaan program pembinaan aktivitas Bahasa Arab santri.

1. Menulis Kosa Kata (*Mufradāt*) di Pagi Hari

Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi setelah tadarus Al-Qur'an. Santri menulis kosa kata (*mufradāt*) di buku catatan, lalu membacanya bersama sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan ini juga memiliki nilai pembinaan karakter. Disiplin waktu dan kekompakan menjadi aspek penting yang ditanamkan. Santri harus datang tepat waktu karena kegiatan dimulai dengan barisan rapi dan pengawasan langsung dari ustadz. Ketika semua santri mengucapkan *mufradāt* secara bersama, tampak adanya nilai kebersamaan dan semangat kolektif yang memperkuat ikatan antar santri.

Salah seorang ustadz menjelaskan:

“Setiap pagi, kami berikan kosa kata baru kepada santri. Mereka menuliskannya, menghafalkannya, dan membacakan bersama di lapangan. Tujuannya supaya santri terbiasa mengingat dan menggunakan kata-kata itu dalam percakapan.”²⁸

Kegiatan ini tidak hanya menambah perbendaharaan kosa kata, tetapi juga melatih pelafalan (*nuthq*) yang benar sebelum santri memulai kegiatan pembelajaran di kelas. Saat ustadz memimpin pelafalan *mufradāt*, para santri mengikuti dengan suara serentak, menciptakan suasana yang hidup dan penuh semangat. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa Arab di pesantren tidak hanya bersifat akademik, melainkan juga membentuk karakter santri yang tekun dan disiplin.

Selain itu, kegiatan ini menanamkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran bahasa. Santri dituntut untuk membawa buku *mufradāt*, menulis dengan rapi, dan menjaga kelengkapan catatannya. Dan terbukti efektif dalam memperkaya perbendaharaan kata santri. Santri yang rajin mengikuti kegiatan *mufradāt* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara dan menulis. Mereka lebih cepat mengenali arti kata dalam teks pelajaran dan lebih berani menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari.

²⁸ Wawancara dengan Ustadz sekaligus pembina di asrama yang bernama Ibrahim Siddiq Lubis.S.Ag pada tanggal 14 Agustus 2025

2. Kegiatan Latihan Percakapan Bahasa Arab (*Ta'lim al-Lughah*)

Latihan percakapan (*ta'lim al-lughah*) dilaksanakan dua kali seminggu, setiap hari Senin dan Rabu sore. Kegiatan dilakukan secara berkelompok, di mana santri mempraktikkan dialog (*hiwār*) sederhana.

Salah satu santri menuturkan:

“Kalau hari Senin dan Rabu sore, kami biasanya buat percakapan dengan tema tertentu, misalnya di kantin atau di kelas. Setelah itu, kami tampil di depan kelompok lain, lalu ustadz memperbaiki kalau ada salah sebut atau tata bahasa yang keliru.”²⁹

Melalui kegiatan ini, santri berlatih berbicara (*maharah kalam*) secara aktif dan terbiasa menggunakan Bahasa Arab dalam interaksi sosial. Mereka belajar memahami konteks, intonasi, dan ekspresi lawan bicara. Program ini juga menumbuhkan rasa percaya diri serta membentuk kemampuan komunikasi aktif yang menjadi fondasi penting dalam pembinaan bahasa.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat komunikatif dan partisipatif, di mana santri menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Santri tidak hanya meniru kalimat dari buku, tetapi juga dituntut untuk menciptakan dialog sendiri sesuai dengan situasi yang diberikan. Dengan cara ini, mereka dilatih untuk berpikir dalam bahasa Arab dan menggunakan kosakata secara fungsional.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara santri. Santri yang

²⁹ Wawancara dengan salah satu santri kelas 12 bernama Zain Herianto pada tanggal 14 Agustus 2025

semula pasif dan enggan berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan teman-teman sekelasnya. Bahkan, beberapa santri yang pada awalnya hanya menghafal teks kini mampu berimprovisasi dengan menambahkan kalimat atau ekspresi baru yang belum pernah mereka pelajari di kelas.

3. Kultum atau Pidato Bahasa Arab

Santri juga diberi kesempatan menyampaikan kultum atau pidato singkat menggunakan bahasa Arab dihadapan santri lainnya. Kegiatan ini melatih kepercayaan diri dan kemampuan berbicara (kalam) di depan umum. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan keberanian santri untuk berargumen dan mengungkapkan pendapat dalam bahasa Arab dengan penggunaan struktur kalimat yang baik dan benar.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan kultum ini memberi dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri santri. Santri yang awalnya gugup dan kaku mulai menunjukkan keberanian dan kefasihan berbahasa Arab secara bertahap.

Selain aspek kebahasaan, kegiatan kultum juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan pembinaan karakter santri. Isi kultum yang disampaikan selalu berkaitan dengan tema-tema moral seperti pentingnya adab kepada guru, kejujuran, semangat menuntut ilmu, serta kedisiplinan dalam ibadah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian Islami. Dengan pembiasaan

yang terus-menerus, kegiatan kultum ini menjadi pilar penting dalam menciptakan santri yang komunikatif, percaya diri, dan memiliki adab berbicara yang baik. Hal ini sejalan dengan visi pesantren untuk membentuk generasi santri yang tidak hanya memahami bahasa Arab secara akademik, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari.

4. Komunikasi Sehari-hari dengan Bahasa Arab

Salah satu ciri khas pembinaan Bahasa Arab di pesantren ini adalah penerapan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*). Santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, terutama di lingkungan asrama, lapangan, dan area pesantren. Peraturan ini bersifat wajib, dan pesantren memberlakukan sanksi bagi santri yang berbicara dalam bahasa selain Arab di waktu-waktu tertentu. Kegiatan ini menumbuhkan budaya berbahasa Arab secara alami dan berkesinambungan.

Kegiatan ini membentuk suasana yang mendukung proses pembinaan bahasa secara alami. Santri tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung menggunakan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi sosial. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi proses yang hidup dan menyatu dalam keseharian mereka.

Peneliti mengamati bahwa penerapan aturan ini cukup efektif dalam menumbuhkan suasana berbahasa Arab yang hidup. Setiap kali

peneliti memasuki area asrama, terdengar percakapan-percakapan sederhana antar santri. Meskipun dalam praktiknya masih ditemukan kesalahan gramatikal atau pelafalan, namun upaya santri untuk terus berbicara dalam bahasa Arab menunjukkan antusiasme dan kemauan yang kuat untuk belajar.

Kegiatan komunikasi harian ini juga menjadi wadah bagi santri untuk mempraktikkan kosa kata yang telah mereka pelajari sebelumnya dalam kegiatan kosa kata (*al-mufradāt*) maupun latihan percakapan (*ta'lim al-lughah*) Dengan begitu, antara teori dan praktik saling terhubung, sehingga proses pembinaan bahasa menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Peneliti juga menemukan bahwa suasana bi'ah lughawiyah ini turut membentuk sikap sosial dan religius santri. Dalam interaksi sehari-hari, mereka terbiasa menggunakan sapaan dan ungkapan yang bernilai islami seperti “*Assalāmu ‘alaikum*”, “*Jazākallāh khairan*”, dan “*Barakallāhu fīk*”. Penggunaan ungkapan-ungkapan ini tidak hanya memperindah bahasa komunikasi mereka, tetapi juga menanamkan nilai adab dan sopan santun dalam berbahasa.

5. Kegiatan Mendengar (Istimā‘)

Selain berbicara dan menulis, santri juga dilatih keterampilan mendengar (*istimā‘*) dengan cara mendengarkan percakapan atau penjelasan ustadz dalam Bahasa Arab, kemudian diminta untuk memahami dan mengulangnya. Kegiatan ini membantu santri melatih

kemampuan memahami makna kalimat serta intonasi dan logat bahasa Arab yang benar.

Selain itu, dalam kegiatan sehari-hari, para ustadz juga sering memberikan instruksi dalam bahasa Arab, seperti “Bacalah buku itu!” (*Iqra’ al-kitab!*) atau “duduklah disini” (*Ijlis huna!*). Dengan cara ini, santri terbiasa memahami perintah atau ungkapan tanpa perlu terjemahan ke bahasa Indonesia. Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan *istimā’* ini membantu meningkatkan daya tangkap santri terhadap bunyi dan struktur Bahasa Arab, serta memperkuat hubungan antara keterampilan mendengar dan berbicara. Santri menjadi lebih responsif terhadap percakapan dan mampu menangkap makna tanpa harus menerjemahkan kata demi kata.

Berdasarkan hasil dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Aktivitas- aktivitas bahasa arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan memang benar- benar sudah mempraktekkan ke- empat Keterampilan dalam Berbahasa, yaitu :

1. Berbicara (*Kalam*), yaitu pada saat mempraktekkannya di kegiatan- kegiatan sehari- hari santri, ketika percakapan (*hiwar*), pidato/ kultum bahasa arab, dan ketika izin ke ustadz.
2. Menulis (*Kitabah*), yaitu pada saat menulis kosa kata (*mufrodats*), dan percakapan (*hiwar*).

3. Membaca (*Qira'ah*), yaitu pada saat selesai menulis percakapan (*hiwar*) dan kosa kata (*mufrodats*) para santri membacaknya terlebih dahulu kemudian menghafalnya atau mempraktekkannya.
4. Mendengar (*istimā'*), yaitu mendengar percakapan santri ataupun ustadz yang berbahasa Arab.

2. Bentuk Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Peneliti menemukan bahwa pembinaan aktivitas Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dilaksanakan dengan sistem dan karakteristik yang khas sebagaimana pesantren pada umumnya. Karakteristik pembinaan aktivitas Bahasa Arab di pesantren ini lebih menekankan pada aspek-aspek praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini disebabkan karena kegiatan-kegiatan santri yang berhubungan dengan Bahasa Arab tidak hanya terbatas pada lingkungan formal seperti ruang kelas, tetapi juga meluas ke lingkungan non-formal seperti masjid, asrama, dan seluruh area lingkungan pesantren. Kondisi ini mengharuskan para santri untuk mengaplikasikan Bahasa Arab di mana pun mereka berada dan kapan pun diperlukan, sehingga menciptakan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang menyeluruh.

1. Penciptaan Lingkungan Berbahasa (*Bi'ah Lughawiyah*)

Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan secara konsisten menanamkan budaya berbahasa Arab dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kebiasaan tersebut. Penerapan *bi'ah lughawiyah* ini menjadi dasar dari seluruh program pembinaan bahasa. Penciptaan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) menjadi dasar utama dalam pembinaan aktivitas Bahasa Arab di pesantren ini. Seluruh santri diarahkan untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi dan setiap saat.

Seorang ustadz menjelaskan:

“Kalau ingin santri bisa bahasa Arab, lingkungannya harus mendukung. Karena itu, kami buat aturan wajib bahasa di asrama dan di lingkungan pesantren. Semua ustadz/ah ikut mengawasi supaya santri tidak kembali ke bahasa daerah.”³⁰

Program ini juga didukung dengan pemasangan papan kosakata, spanduk bertuliskan ungkapan bahasa Arab, dan penggunaan pengumuman harian dalam bahasa Arab. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa mendengar dan melihat bahasa Arab setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan bahasa Arab melalui lingkungan (*bi'ah lughawiyah*) di pesantren ini berjalan secara alami, dengan menekankan aspek pembiasaan dan dukungan sosial antar-santri. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif santri untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks kehidupan sehari-hari.

³⁰ Wawancara dengan Ustadz sekaligus pembina di asrama yang bernama Ibrahim Siddiq Lubis.S.Ag pada tanggal 14 Agustus 2025

2. Pembinaan Melalui Bimbingan Langsung Ustadz

Para ustadz berperan langsung dalam membimbing santri untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Arab. Mereka tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga membimbing di luar jam pelajaran. Bimbingan semacam ini menjadi wadah pembinaan non-formal yang efektif karena dilakukan secara langsung dan interaktif, sehingga santri mendapatkan koreksi sekaligus motivasi untuk terus berlatih.

Peneliti mengamati bahwa para ustadz berinteraksi aktif dengan santri di berbagai kesempatan informal. Mereka menggunakan Bahasa Arab dalam percakapan harian, seperti saat memanggil santri, memberi perintah, atau menanyakan kabar. Misalnya, ungkapan “Bagaimana Kabarmu?” (*Kaifa haluka?*) atau “kamu mau kemana?” (*Ayna tazhab?*) sering terdengar di lingkungan asrama. Dengan bimbingan langsung seperti ini, hubungan antara ustadz dan santri menjadi lebih dekat dan komunikatif. Santri merasa lebih termotivasi karena bimbingan tidak bersifat formal, melainkan dialogis dan personal.

3. Pembinaan Melalui Keteladanan (Uswah Hasanah).

Ustadz dan pembina di asrama juga berperan sebagai teladan dalam berbahasa Arab. Mereka berkomunikasi dengan santri menggunakan Bahasa Arab agar menjadi contoh nyata bagi para santri. Keteladanan ini tidak hanya memperkuat penguasaan bahasa, tetapi juga membangun rasa hormat dan motivasi internal pada diri santri.

Santri meniru bukan karena perintah, melainkan karena kekaguman terhadap ustadz mereka.

Salah satu santri menyampaikan:

“Kalau ustadz berbicara dengan kami, beliau selalu pakai bahasa Arab. Jadi kami mau tidak mau harus menjawab pakai bahasa Arab juga. Dari situ kami belajar kalimat yang benar.”³¹

Keteladanan seperti ini menjadi pendekatan efektif dalam pembinaan bahasa, Pendekatan ini juga mencerminkan metode pembinaan berbasis teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang sangat efektif dalam pendidikan pesantren, karena perilaku guru menjadi sarana edukatif yang lebih kuat daripada sekadar instruksi verbal.

4. Pembinaan Melalui Pengawasan dan Sanksi

Untuk memastikan keberlangsungan pembinaan bahasa Arab, pesantren menerapkan sistem pengawasan yang ketat. Santri yang melanggar aturan berbahasa diberikan sanksi yang bersifat edukatif.

Ustadz mengatakan :

“Kalau ketahuan tidak berbahasa dan ada yang berbahasa daerah, biasanya diberi hukuman ringan, seperti squat jump atau rambutnya di pangkas tidak rapi (jalbak) jika sudah pelanggaran berat.”³²

Sanksi ini bukan dimaksudkan untuk menghukum, tetapi untuk menumbuhkan kesadaran agar santri terus berlatih menggunakan Bahasa Arab dalam keseharian mereka dan untuk membentuk kesadaran

³¹ Wawancara dengan Santri kelas 12 yang bernama Danial Arham pada tanggal 14 Agustus 2025

³² Wawancara dengan Ustadz sekaligus pembina di asrama yang bernama Ibrahim Siddiq Lubis.S.Ag pada tanggal 14 Agustus 2025

disiplin berbahasa. Dengan cara ini, santri memahami bahwa pembinaan Bahasa Arab bukan hanya kewajiban akademik, tetapi bagian dari budaya pesantren yang harus dijaga bersama.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembinaan aktivitas Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan terdapat sejumlah faktor yang berperan sebagai pendukung sekaligus penghambat. Kedua faktor ini saling memengaruhi dalam menentukan keberhasilan pembinaan Bahasa Arab di lingkungan pesantren.

1. Faktor Pendukung

a. Lingkungan Pesantren yang Mendukung

Salah satu faktor penting yang mendukung pembinaan bahasa Arab di pondok ini adalah adanya lingkungan (*bi'ah lughawiyah*) yang kondusif. Seluruh santri, dan ustadz/ah, aktif berbahasa Arab dalam berbagai kegiatan. Lingkungan yang konsisten berbahasa Arab ini membantu mempercepat proses pembiasaan dan meningkatkan kemampuan santri

Peneliti mengamati bahwa seluruh area pesantren memiliki nuansa Bahasa Arab yang kuat. Mulai dari tulisan arab pada papan

informasi, atau percakapan antar santri yang menggunakan Bahasa Arab. Suasana ini membuat santri merasa “hidup dalam bahasa Arab”, bukan sekadar belajar di kelas., tapi juga telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sehari-hari. Santri secara tidak langsung terpapar oleh Bahasa Arab secara visual dan auditif, yang mempercepat proses internalisasi kebiasaan berbahasa.

b. Peran Aktif Para Ustadz /ah

Para ustadz memiliki semangat tinggi dalam membina bahasa Arab santri. Mereka tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam penggunaan bahasa.

Seorang santri menyampaikan:

“Ustadz dan ustadzah di sini selalu pakai bahasa Arab. Jadi kami meniru cara mereka bicara.”³³

Keteladanan dari ustadz/ah menjadi motivasi besar bagi santri untuk terus berlatih menggunakan bahasa Arab secara alami. Hal ini membuktikan bahwa peran ustadz tidak hanya sebatas instruktur, tetapi juga *role model* yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan dan motivasi santri. Keteladanan mereka menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif dan penuh keteladanan moral serta akademik.

Selain itu, ustadz pembina juga memiliki komitmen untuk melakukan pendampingan intensif. Mereka terlibat langsung dalam

³³ Wawancara dengan Santri kelas 7 yang bernama Adib Al- Ghifari pada tanggal 14 Agustus 2025

setiap program, baik dalam mengawasi percakapan harian, membimbing *halaqah lughah*, maupun memberikan masukan bagi peningkatan kemampuan santri.

c. Motivasi dan Antusias Santri

Motivasi santri untuk menguasai bahasa Arab juga tergolong tinggi. Sebagian besar dari mereka memiliki kesadaran bahwa bahasa Arab adalah kunci untuk memahami kitab-kitab dan pelajaran agama. Motivasi yang kuat menjadi energi positif yang mempercepat proses pembelajaran dan pembinaan bahasa Arab.

2. Faktor Penghambat

a. Latar Belakang Santri yang Beragam

Tidak semua santri memiliki kemampuan awal Bahasa Arab yang sama. Beberapa di antara mereka berasal dari sekolah umum dan belum pernah belajar Bahasa Arab sebelumnya. Perbedaan kemampuan dasar ini menyebabkan kecepatan belajar santri menjadi tidak merata dan menciptakan kesenjangan dalam kecepatan dan kemampuan belajar antar santri. Mereka yang telah memiliki dasar sebelumnya lebih cepat memahami struktur kalimat, kosa kata, dan pelafalan. Sementara itu, santri yang benar-benar baru harus menyesuaikan diri dari awal.

Kondisi ini menuntut ustadz untuk melakukan pendekatan yang lebih sabar dan bertahap. Peneliti mengamati bahwa perbedaan kemampuan awal ini juga memengaruhi tingkat kepercayaan diri santri dalam berpartisipasi dalam kegiatan berbahasa Arab. Santri yang sudah mahir

cenderung aktif dalam percakapan, kultum, dan hafalan mufradāt, sedangkan yang belum terbiasa sering kali merasa malu, takut salah, atau bahkan enggan berbicara.

Dengan demikian, keberagaman latar belakang santri memberikan dampak ganda terhadap pembinaan Bahasa Arab di pesantren. Di satu sisi, hal ini memperkaya dinamika pembelajaran karena menciptakan interaksi antar tingkat kemampuan. Namun di sisi lain, perbedaan kemampuan dasar juga menjadi penghambat dalam mencapai hasil belajar yang merata. Oleh karena itu, strategi pembinaan yang fleksibel dan pendampingan personal menjadi sangat penting untuk memastikan setiap santri dapat berkembang sesuai potensinya masing-masing.

b. Kurangnya Keberanian Santri Berbicara

Berdasarkan Observasi peneliti di beberapa kesempatan seperti kegiatan latihan percakapan (*ta'lim al-lughah*) dan pidato (*muhādharah*), terlihat bahwa hanya sebagian kecil santri yang berani tampil atau aktif berbicara menggunakan Bahasa Arab. Sebagian besar lainnya cenderung pasif, bahkan menundukkan kepala ketika diminta tampil di depan kelas. Rasa gugup yang berlebihan sering kali membuat mereka kehilangan kata-kata atau mencampur Bahasa Arab dengan bahasa daerah.

Beberapa santri masih malu dan kurang percaya diri ketika harus berbicara Bahasa Arab di depan umum. Apalagi di kalangan santri senior yang dimana rasa malu dan penurunan minat ini berdampak pada menurunnya motivasi mereka terhadap praktik berbahasa. Dan kondisi ini

diperparah oleh faktor lingkungan sosial di kalangan santri senior itu sendiri. Ketika seorang santri senior melihat bahwa teman-teman seangkatannya juga tidak konsisten dalam berbahasa Arab, hal ini menciptakan semacam pembenaran sosial yang membuat mereka merasa tidak masalah untuk tidak menggunakan Bahasa Arab. Akibatnya, santri senior lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak dalam percakapan sehari-hari mereka di lingkungan pesantren.

Seorang Ustadz mengatakan :

“Sebagian santri sebenarnya bisa, tapi mereka malu dan takut salah. Padahal kalau tidak dicoba, tidak akan berkembang.”³⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya keberanian santri dalam berbicara bahasa Arab bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan linguistik, melainkan lebih pada faktor psikologis dan sosial. Rasa malu, takut salah, serta lemahnya dukungan lingkungan sebaya menjadi kombinasi yang menghambat kemajuan kemampuan berbicara santri. Untuk mengatasi hal ini, pihak pesantren perlu menumbuhkan kembali budaya komunikasi positif di kalangan santri, di mana kesalahan tidak dianggap sebagai sesuatu yang memalukan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar.

c. Pengawasan yang Belum Maksimal

Walaupun sudah ada aturan wajib berbahasa Arab, namun pengawasan belum bisa dilakukan secara penuh karena keterbatasan jumlah

³⁴ Wawancara dengan Ustadz sekaligus pembina di asrama yang bernama Ibrahim Siddiq Lubis.S.Ag pada tanggal 14 Agustus 2025

ustadz yang ada di asrama dan organisasi santri (IPM) yang sebelumnya berperan sebagai perpanjangan tangan Ustadz ditiadakan, tanggungjawab pengawasan sepenuhnya berada di tangan para Ustadz.

Seorang santri mengatakan :

“Yang langsung membina aktivitas bahasa Arab santri adalah para Ustadz, tidak ada lagi IPM sebagai perpanjangan tangan para ustadz, begitu juga yang menghukum apabila ada yang melanggar tidak berbahasa.”³⁵

Hal ini menyebabkan sistem kontrol terhadap pelaksanaan kewajiban berbahasa Arab menjadi tidak seefektif sebelumnya. Ketika ustadz tidak berada di asrama, sebagian santri kembali menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam percakapan harian mereka. Tidak adanya pengawasan langsung juga membuat sanksi terhadap pelanggaran berbahasa tidak selalu ditegakkan secara konsisten.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran internal santri untuk berdisiplin menggunakan bahasa Arab belum sepenuhnya terbentuk. Pengawasan eksternal masih menjadi faktor utama yang menjaga kedisiplinan, sehingga ketika pengawasan melemah, budaya berbahasa pun ikut menurun. Kondisi ini menyebabkan penegakan aturan bahasa tidak merata antara satu asrama dengan asrama lain. Di asrama yang sering dikunjungi ustadz, kedisiplinan berbahasa masih cukup baik, sedangkan di asrama yang jarang diawasi, pelanggaran berbahasa lebih sering terjadi.

³⁵ Wawancara dengan Santri kelas 12 yang bernama Danial Arham pada tanggal 14 Agustus 2025

Dari hasil temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan Bahasa Arab di pesantren ini meliputi pembiasaan penggunaan Bahasa Arab secara langsung, dukungan dan ketegasan para Ustadz, serta adanya sistem peraturan yang jelas dan tegas. Sementara faktor penghambatnya berasal dari kurangnya motivasi, rendahnya penguasaan kosakata, dan pengaruh lingkungan pergaulan antar-santri, terutama di kalangan santri senior yang kemudian diperberat oleh faktor psikologis berupa menurunnya motivasi dan minat, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial sebaya yang tidak mendukung konsistensi berbahasa Arab. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk merancang strategi pembinaan yang lebih efektif, khususnya dalam mengatasi tantangan pada level santri senior.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai berikut :

1. Aktivitas Bahasa Arab dalam penelitian ini yaitu yang merujuk pada pondok pesantren adalah segala bentuk kegiatan santri yang berhubungan dengan penggunaan Bahasa Arab. Aktivitas ini berupa 4 keterampilan dalam Berbahasa, yaitu Berbicara (*kalam*), Menulis (*kitabah*), Membaca (*qira'ah*), dan Mendengar (*istima'*) yang berlangsung di asrama, mesjid, dan kegiatan harian santri. Adapun

aktivitas Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu : menulis kosa kata (*mufrodats*) di pagi hari kemudian dibacakan di lapangan sekolah sebelum memasuki kelas masing- masing, *ta'limul lughoh* setiap senin dan rabu sore, pidato/ kultum Bahasa Arab, wajib berbahasa arab dengan para Ustadz jika ada keperluan, dan peraturan Pesantren yang mewajibkan seluruh santri untuk berbahasa Arab di lingkungan Asrama, Masjid, dan Halaman Sekolah.

Dari aktivitas Bahasa Arab santri di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa Aktivitas- aktivitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan sejalan dengan yang dijelaskan Mahmud (2023) yang mengatakan aktivitas Bahasa Arab di Pesantren lebih menekankan pada aspek - aspek praktis dan aplikasi dalam kehidupan sehari -hari Santri³⁶. Yang dimana Pembiasaan ini berperan besar dalam membentuk karakter disiplin, percaya diri, dan komitmen santri terhadap penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi di lingkungan pesantren.³⁷

2. Pembinaan aktivitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan lebih menekankan kepada pembiasaan dan praktik langsung dalam arahan para Ustadz. Kegiatan seperti menyapa, meminta

³⁶ Mahmud, S. (2023). Aktivitas bahasa Arab dalam kehidupan santri: Pendekatan etnografi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 89-104.

³⁷ Nur Hidayat, *PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN : Model Keteladanan dan Pembiasaan*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018). Hlm.21

izin, melapor, atau berdiskusi ringan di Lingkungan Pesantren menjadi sarana penerapan langsung dari materi yang sebelumnya telah mereka pelajari dalam aktivitas Bahasa Arab. Hal ini menimbulkan keunggulan dan keterbatasan dalam pembinaannya dikarenakan organisasi siswa nya sedang ditiadakan yang sebelumnya membantu mengawasi penggunaan bahasa yang menjadikan pengawasan sepenuhnya berada di tangan para Ustadz. Keterbatasannya bisa dilihat dari segi pengawasan, karena para Ustadz tidak selalu berada di Asrama untuk mengawasi santri berbahasa Arab yang kondisi ini membuat efektivitas pembinaan sangat bergantung pada kehadiran Ustadz di Asrama . Dan kalau keunggulannya tentunya karena para Ustadz yang langsung mengarahkan, membimbing, dan mengawasi aktivitas Bahasa arab santri tentunya akan lebih memudahkan para santri untuk menguasai Bahasa Arab karena langsung dibawah bimbingan yang terampil. Karena para Ustadz bukan saja sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengawas berbahasa dan aktif menegur santri yang tidak menggunakan Bahasa Arab dan memberi teladan dengan ikut berbahasa Arab dalam aktivitas harian.

Hal ini sejalan dengan Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi dalam zona antara kemampuan aktual individu dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang yang lebih kompeten. Yang dalam konteks pesantren, Ustadz berperan

sebagai mediator untuk membantu santri junior/senior mencapai tingkat bahasa arab yang lebih tinggi melalui bantuan bertahap.

3. Jika dilihat dari segi faktor pendukung nya adalah Suasana Pesantren yang mendukung penggunaan Bahasa Arab secara aktif yang dimana mereka dituntut untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari – hari , seperti ketika berbicara di Asrama, Masjid, Dapur, maupun lingkungan sekitar Pesantren. Dukungan Ustadz sebagai pembimbing yang aktif menciptakan suasana berbahasa, dan adanya aturan dari pesantren yang mengikat santri untuk menggunakan Bahasa dan memberikan sanksi bagi yang melanggar sehingga terbentuknya disiplin berbahasa.

Dan jika dilihat dari segi faktor penghambatnya adalah Menurunnya minat dan motivasi belajar Bahasa Arab dikalangan santri senior, mereka cenderung merasa tidak perlu lagi berlatih karena sudah berada pada tingkat akhir, pengaruh lingkungan sebaya (*peer group*), di mana sebagian besar santri senior lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Daerah (Batak), sehingga penggunaan Bahasa Arab semakin berkurang, dan kurangnya penguasaan kosakata serta rasa malu dan canggung yang masih muncul meskipun telah lama berada di pesantren. Dan tingkat pelanggaran Bahasa yang lebih tinggi pada santri senior, sehingga mereka lebih sering mendapatkan hukuman. Hal ini justru memperlihatkan adanya kesenjangan antara pembinaan yang diberikan dan tingkat penerimaan dari santri senior. Selain itu,

keterbatasan pengawasan Ustadz di luar kelas juga menjadi penghambat yang cukup signifikan. Sejak organisasi santri (IPM) yang sebelumnya berperan membantu mengawasi dan membina santri junior ditiadakan, tanggung jawab pengawasan sepenuhnya berada di tangan para Ustadz. Hal ini menyebabkan kegiatan pembinaan menjadi kurang maksimal ketika Ustadz tidak berada di lingkungan Asrama, karena tidak ada lagi santri senior yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan para pembina.

Dari temuan tersebut dapat dipahami bahwa efektivitas pembinaan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan sangat bergantung pada keseimbangan antara kemauan dari diri santri itu sendiri dengan dukungan dari lingkungan pesantren. Santri junior relatif lebih berhasil dalam mengikuti pembinaan karena memiliki semangat belajar yang tinggi serta lebih menerima bimbingan. Sebaliknya, santri senior menghadapi hambatan yang lebih besar akibat penurunan motivasi dan dominasi penggunaan bahasa lain dalam interaksi sehari-hari.

D. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian penelitian ini telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Sesuai langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian, hal ini dimaksud agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun untuk mendapatkan hasil

yang sempurna dalam penelitian ini sangat sulit karena berbagai keterbatasan tersebut antara lain :

1. Keterbatasan waktu, karena penelitian dilakukan dalam periode yang singkat sehingga tidak semua kegiatan pembinaan dapat diamati secara menyeluruh.
2. Data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh keterbukaan informan serta interpretasi peneliti, sehingga memungkinkan adanya keterbatasan dalam objektivitas hasil.
3. Keterbatasan partisipasi santri, sebab tidak semua santri dijadikan informan, hanya sebagian yang dipilih sesuai kriteria tertentu sehingga gambaran belum sepenuhnya mewakili seluruh santri

Keterbatasan-keterbatasan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun dengan segala upaya dan kerja keras peneliti ditambah dengan bantuan semua pihak peneliti berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi. Peneliti juga berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk dapat meminimalkan hambatan yang dialami sehingga keterbatasan penelitian tidak mengurangi makna dari penelitian tersebut sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang pembinaan aktivitas bahasa arab santri di pondok pesantren muhammadiyah kh. Ahmad dahlan kecamatan sipirok kabupaten tapanuli selatan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aktivitas Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Menulis kosa kata (*mufrodats*) di pagi hari kemudian dibacakan di lapangan sekolah sebelum memasuki kelas masing-masing, *ta'limul lughoh* setiap senin dan rabu sore, pidato/ kulum bahasa Arab, wajib berbahasa arab dengan para Ustadz jika ada keperluan, dan menerapkan Bahasa Arab di setiap kegiatan sehari-hari Santri.
2. Bentuk Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Pembinaannya langsung dalam arahan para Ustadz, karena organisasi siswanya sedang ditiadakan. Yang dimana hal ini menimbulkan keunggulan dan keterbatasannya. Keterbatasannya bisa dilihat dari segi pengawasan, karena para Ustadz tidak selalu berada di Asrama untuk mengawasi santri berbahasa arab. Dan kalau keunggulannya tentunya karena para Ustadz yang langsung mengarahkan, membimbing, dan mengawasi

aktivitas Bahasa arab santri tentunya akan lebih memudahkan para santri untuk menguasai Bahasa Arab karena langsung dibawah bimbingan yang terampil.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Jika dilihat dari faktor pendukungnya yaitu Penerapan langsung dari apa yang dipelajari di kelas, seperti kosa kata (*mufrodats*) dan percakapan (*hiwar*) ke dalam aktivitas sehari-hari, dukungan Ustadz sebagai pembimbing yang aktif menciptakan suasana berbahasa, dan adanya aturan dari pesantren yang mengikat santri untuk menggunakan bahasa dan memberikan sanksi bagi yang melanggar sehingga terbentuknya disiplin berbahasa. Dan jika dilihat dari faktor penghambatnya yaitu menurunnya minat dan motivasi belajar Bahasa Arab dikalangan santri senior, yang membuat mereka cenderung merasa tidak perlu lagi berlatih karena sudah berada pada tingkat akhir, pengaruh lingkungan sebaya (*peer group*), di mana sebagian besar santri senior lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa daerah (Batak), sehingga penggunaan Bahasa Arab semakin berkurang, dan kurangnya penguasaan kosakata serta rasa malu dan canggung yang masih muncul meskipun telah lama berada di pesantren.

B. Saran- Saran

Adapun saran- saran yang diberikan peniliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi para Asatidz/ah hendaknya berpartisipasi dalam rangka menciptakan lingkungan berbahasa bukan hanya sebagian ustadz/ah nya saja, karena dari pernyataan santri masih sering mendengar para ustadz/ah di kantor berbahasa daerah (Batak) ketika berkomunikasi antar ustadz/ah.
2. Kepada santri hendaknya mengikuti segala aktivitas- aktivitas Bahasa Arab di pesantren dan mengikuti segala aturan pesantren agar tercipta lingkungan berbahasa arab.
3. Kepada pihak Pesantren hendaknya menghidupkan kembali organisasi siswanya (IPM) agar santri senior nya juga mempunyai wadah untuk berkembang dan merasa memiliki tanggungjawab karna sudah diberikan amanah dari para ustadz sebagai perpanjangan tangan dalam rangka menciptakan lingkungan yang aktif dan kondusif dalam berbahasa Arab. Kemudian para Ustadz yang tinggal di asrama ditingkatkan kuantitasnya dan memang siap sebagai pembina di asrama.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan agar menjadi tambahan dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pembinaan Bahasa Arab di pesantren sehingga memperkaya temuan peniliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, *PESANTREN DAN PENGELOLAANNYA : Manajemen dan Human Resources Pesantren di Indonesia*. (Malang : Literasi Nusantara, 2019). Hlm.35
- Ahmadi, Ajahari, dan Muhimmatul Aliyah, *Moderasi Beragama Di Pesantren : Manajemen, wawasan, sikap, dan internalisasi nilai*. (Yogyakarta : K-Media, 2024). Hlm.1
- Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), hlm. 187. Lihat juga: <https://sunnah.com/urn/2053250>
- Al-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Awsath*, Juz IV, No. 4318, (Kairo: Dar al-Haramain, 1995), hlm. 243.
- Arianto, W., & Siregar, BO (2024). Manajemen dan Kepemimpinan Islam di Pondok Pesantren KH Ahmad Dahlan Sapiro. *TINJAUAN PUSTAKA JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN SISTEMATIS* , 2 (3), 433-441.
- Atang Suharna dkk, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM* (Majalengka: CV. Edupedia Publisher, 2024). Hlm 107
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

- Guetterman, TC, & Fetters, MD (2020). Mengintegrasikan penelitian kualitatif menggunakan analisis tematik: Panduan bagi peneliti pemula. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 20 (1), 56-65.
- Hadi, M. S., & Sani, M. A. (2021). Triangulasi dalam penelitian kualitatif: Teknik dan penerapannya. *Jurnal Metode Penelitian*, 10(2), 123-134
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2021). An introduction to qualitative research. The NIHR RDS for the East Midlands.
- Hidayat, M. (2022). Pembinaan karakter melalui pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 23(3), 201-215.
- Husni, A., & Sudirman, S. (2020). Studi dokumentasi dalam penelitian pendidikan: Pendekatan dan aplikasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 45-58.
- Imam Al-Syafi'i, *Al-Risalah*, (Kairo: Maktabah al-Halabi, 1940), hlm. 155
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Yusuf (12): 2, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=2&to=2>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Ali Imran (3): 104, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

- Kriyantono, R. (2020). Teknik wawancara dalam metoda penelitian kualitatif. Dalam *Metodologi penelitian pendekatan multidisipliner* (hlm. 289-308). Ideas Publishing.
- Mahfudz, M. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Mahmud, S. (2023). Aktivitas bahasa Arab dalam kehidupan santri: Pendekatan etnografi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 89-104.
- Mahsun. (2014). Metode Pengajaran Bahasa Arab. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nur Hidayat, *PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN : Model Keteladanan dan Pembiasaan*, (Yogyakarta: Calpulis, 2018). Hlm.21
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Lampiran

Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun pedoman wawancaranya sebagai berikut :

A. Identitas Informan

Nama:

Usia:

Status di Pesantren: (Santri/Ustadz/)

Lama berada di pesantren:

B. Pertanyaan Utama dan Turunan

1. Aktivitas Bahasa Arab Santri di Luar Kelas

1. Bisa ceritakan aktivitas sehari-hari santri yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Arab di luar kelas?
2. Adakah kegiatan khusus (misalnya muhadasah, muhadharah, diskusi, halaqah, muhafazhah kosakata, dll)?
3. Bagaimana bentuk penerapan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari antarsantri?

4. Apakah ada aturan pesantren terkait penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi?
5. Menurut Anda, aktivitas tersebut lebih sering dilakukan secara formal (terjadwal) atau nonformal (inisiatif santri)?

2. Bentuk Pembinaan Aktivitas Bahasa Arab

1. Bagaimana ustadz/pembina membimbing santri dalam penggunaan bahasa Arab di luar kelas?
2. Bagaimana peran senior/kakak kelas dalam membina bahasa Arab santri?
3. Sejauh mana keterlibatan Ustadz dalam memfasilitasi pembinaan ini?
4. Menurut Anda, apakah pembinaan ini lebih menekankan aspek kebiasaan (practice) atau teori (pengetahuan bahasa)?

3. Faktor pendukung dan Penghambat

1. Faktor apa saja yang memudahkan santri dalam beraktivitas menggunakan bahasa Arab di luar kelas?
2. Apakah lingkungan pesantren mendukung terciptanya suasana berbahasa Arab (misalnya papan pengumuman, jargon, budaya komunikasi)?
3. Dari sisi internal santri (motivasi, minat, latar belakang), faktor apa yang paling mendukung?
4. Hambatan apa saja yang biasanya muncul dalam aktivitas bahasa Arab (misalnya kurang kosakata, rasa malu, lingkungan tidak mendukung)?
5. Bagaimana cara pesantren mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

C. Pertanyaan Penutup

1. Pertanyaan Penutup

1. Menurut Anda, sejauh mana efektivitas pembinaan aktivitas bahasa Arab di pesantren ini?
2. Apa saran Anda agar aktivitas bahasa Arab santri bisa lebih berkembang di luar kelas?

Dokumentasi

- 1. Gambar wawancara dengan Ustadz sekaligus Pembina Asrama di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sapirok Kabupaten Tapanuli Selatan**



Dokumentasi pada 19 Agustus 2025 di ruangan Ustadz Pembina Asrama

2. **Gambar wawancara dengan santri junior dan santri senior Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**



Dokumentasi dengan salah satu Santri Junior di depan asrama kamar Ustadz pada tanggal 19 Agustus 2025



Dokumentasi dengan salah satu santri senior di halaman depan kelas pesantren pada tanggal 19 Agustus 2025

3. Kegiatan Menghafal *Mufrodats* Sebelum memasuki Kelas



Dokumentasi depan kelas santri Aliyah sebelum memasuki kelas pada tanggal 14 Agustus 2025

**4. Dokumentasi Lingkungan Pondok Pesantren Muhammadiyah KH.
Ahmad Dahlan Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**



Dokumentasi Lingkungan Pesantren pada tanggal 14 Agustus 2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 3685/Un.28/E.1/TL.00.9/07/2025

31 Juli 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Pondok Pesantren Muhammadiyah KH.Ahmad Dahlan Kec.Sipirok

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Najamuddin Hamdy Siregar
NIM : 2120100299
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Padangsidimpuan

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Pengalaman Santri Menghadapi Budaya Senioritas di Pondok Pesantren Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan Kec. Sipirok"**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.mulai dari tanggal 02 Agustus s.d 05 September 2025

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001